



## STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH KOTA BINJAI

Indra Satia Pohan<sup>1</sup>, Syahrin Pasaribu<sup>2</sup> Zailani<sup>3</sup>, Aisyah Akmalia Fitri<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Email: [indrasatiapohan@insan.ac.id](mailto:indrasatiapohan@insan.ac.id)<sup>1</sup>, [syahrinpasaribu@insan.ac.id](mailto:syahrinpasaribu@insan.ac.id)<sup>2</sup>, [zailani@umsu.ac.id](mailto:zailani@umsu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[aisyahakhma@gmail.com](mailto:aisyahakhma@gmail.com)<sup>4</sup>

Corresponding Author: Indra Satia Pohan

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v3i2.4689>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : July 24, 2025

Revised : November 30, 2025

Accepted : December 31, 2025

#### Keywords

strategy,  
Islamic Education teacher,  
Religious tolerance,  
Secondary education,  
Binjai City,

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the strategies used by Islamic Education (PAI) teachers in instilling religious tolerance values in secondary schools in Kota Binjai, identify the obstacles faced during the learning process, and formulate solutions to improve the effectiveness of these strategies. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving PAI teachers as research subjects, and data collected through observation, in-depth interviews, and document studies. The results show that PAI teachers apply various strategies such as role modeling, interactive dialogue, and the use of learning media but face challenges including limited time, inflexible curriculum, and negative influences from the social environment and digital media. Proposed solutions include strengthening teacher capacity through training, curriculum reform, support from schools and communities, and utilizing information technology to enhance religious tolerance education.*

### Kata Kunci

Strategi,  
Guru Pendidikan Agama Islam,  
Toleransi beragama,  
Pendidikan menengah,  
Kota Binjai,

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama di sekolah menengah Kota Binjai, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta merumuskan solusi untuk meningkatkan efektivitas strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan guru PAI sebagai subjek penelitian, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi seperti keteladanan, dialog interaktif, dan penggunaan media pembelajaran, namun menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kurikulum yang kurang fleksibel, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan media digital. Solusi yang diusulkan meliputi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, reformasi kurikulum, dukungan dari sekolah dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkuat pendidikan toleransi beragama.

## Pendahuluan

Toleransi beragama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi beragama menjadi tanggung jawab utama guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Kota Binjai sebagai salah satu daerah yang memiliki keberagaman agama menghadapi berbagai tantangan dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi krusial dalam membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan keyakinan dan menjalani kehidupan sosial dengan penuh harmoni (Alim & Munib, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama sangat beragam, mulai dari metode pembelajaran berbasis dialog hingga pendekatan berbasis keteladanan. Namun, efektivitas strategi-strategi ini masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks sekolah menengah di Kota Binjai. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa masih terdapat sikap eksklusivisme di kalangan siswa yang dapat menghambat terbentuknya sikap toleransi yang kuat (Irbah et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul berbagai tantangan dalam penanaman nilai toleransi di lingkungan sekolah. Pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah sering kali memberikan dampak negatif terhadap pola pikir siswa mengenai keberagaman. Informasi yang bias dan provokatif dapat memperkeruh pemahaman siswa tentang toleransi, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang lebih efektif dan berbasis nilai-nilai moderasi beragama (Muchamad Mufid, 2023). Selain itu, kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan agama di sekolah masih cenderung bersifat normatif dan kurang memberikan ruang bagi interaksi lintas agama secara langsung. Hal ini menjadi kendala bagi guru PAI dalam membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam strategi pembelajaran PAI agar mampu merespons dinamika sosial yang berkembang (Pahmuddin, 2023).

Peran guru sebagai teladan bagi siswa juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan toleransi. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai inklusivitas dan keterbukaan akan lebih efektif dalam membimbing siswa untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pelatihan guru terkait metode pengajaran yang dapat meningkatkan sikap toleransi beragama di sekolah (Sutrisno, 2019). Selain faktor internal sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman siswa mengenai toleransi. Sekolah dan guru PAI tidak dapat bekerja sendiri dalam menanamkan nilai-nilai ini, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas agama perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi (Nurul Mahruzah Yulia et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama di sekolah menengah Kota Binjai. Dengan memahami metode dan pendekatan yang digunakan, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran toleransi beragama di sekolah (Ningsih et al., 2021). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman agama (Sugianto, 2019).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa sekolah menengah di Kota Binjai (Hasibuan et al., 2022; Meloeng, 2016). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Lubis & Umsu, 2023). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan Miles & Huberman dalam (Hariyanti, 2015). Validitas data dijaga melalui triangulasi, yakni membandingkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data (Metondang, 2009), sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

### Hasil dan Pembahasan

#### Strategi yang Digunakan oleh Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Kota Binjai

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama di sekolah menengah Kota Binjai sangat beragam dan menunjukkan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Salah satu strategi utama yang diaplikasikan adalah pendekatan keteladanan, di mana guru berperan sebagai model sikap toleran yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa (Kasturi et al., 2024). Pendekatan ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya contoh konkret dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Guru tidak hanya mengajarkan secara verbal tentang pentingnya toleransi, tetapi juga secara aktif menunjukkan sikap terbuka dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan rekan kerja. Strategi keteladanan ini terbukti efektif karena siswa cenderung menginternalisasi sikap yang mereka saksikan dalam kehidupan nyata. Integrasi strategi keteladanan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di Kota Binjai yang menyatakan bahwa:

*“Siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Setiap hari kami berusaha menunjukkan sikap saling menghormati, baik kepada siswa maupun guru lain, supaya mereka terbiasa melihat contoh toleransi dalam praktik nyata.”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa keteladanan bukan hanya metode teoretis, tetapi praktik yang secara konsisten dibangun oleh guru dalam keseharian untuk membentuk budaya toleransi di sekolah. Selain keteladanan, guru PAI juga menggunakan metode pembelajaran berbasis dialog yang intensif. Dalam proses pembelajaran, guru mendorong siswa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai keberagaman agama dan bagaimana cara menghormati perbedaan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Arlina et al., 2023). Metode ini memungkinkan siswa untuk mengemukakan pandangan, mengajukan pertanyaan kritis, dan saling bertukar pengalaman yang berkaitan dengan toleransi beragama. Dialog ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga diorganisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seminar lintas agama dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan dialog interaktif ini sesuai dengan prinsip pendidikan demokratis yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Penggunaan media visual dan audio juga menjadi bagian penting dari strategi yang diterapkan oleh guru PAI (Umar, 2020). Media seperti film dokumenter, video pendek, dan materi audiovisual lainnya digunakan untuk mengilustrasikan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Penggunaan media ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menanamkan nilai toleransi secara emosional melalui narasi yang inspiratif dan realistik. Guru menyadari bahwa media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian siswa dan membuat pesan toleransi lebih mudah diterima. Selanjutnya, guru juga menerapkan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi

pelajaran dengan fenomena sosial nyata di sekitar siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami relevansi toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi isu-isu keberagaman yang muncul di lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Selain itu, terdapat pula upaya pengembangan karakter melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama lintas agama, seperti proyek sosial bersama dan kegiatan pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan kolaboratif ini, siswa belajar untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman yang memiliki latar belakang agama berbeda, sehingga nilai toleransi tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga diperlakukan secara nyata. Pengalaman ini sangat penting dalam membentuk sikap inklusif dan mengurangi stereotip negatif. Guru juga berupaya membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa sebagai bagian dari strategi pembelajaran toleransi. Dengan pendekatan humanis, guru mencoba memahami latar belakang sosial dan budaya siswa agar dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan dan kondisi siswa. Pendekatan personal ini membantu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi siswa untuk menyampaikan pemikiran dan perasaannya tanpa takut diskriminasi.

Namun, dalam praktiknya, guru masih menghadapi tantangan untuk secara sistematis mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam rencana pembelajaran formal. Banyak guru mengaku belum memiliki panduan khusus mengenai cara mengemas materi toleransi dalam silabus sehingga pelaksanaannya cenderung sporadis dan bergantung pada inisiatif individu. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang mendorong integrasi nilai moderasi beragama secara konsisten dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Beberapa guru juga mengadopsi pendekatan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa dengan latar belakang berbeda. Metode ini menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang harus bekerja sama menyelesaikan tugas, sehingga mengajarkan mereka nilai-nilai kerja sama, penghormatan, dan empati. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi konflik dan membangun hubungan antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga mulai dimanfaatkan oleh beberapa guru sebagai media pembelajaran yang inovatif. Platform digital seperti forum diskusi online dan media sosial edukatif digunakan untuk memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman dan toleransi. Teknologi ini memungkinkan guru untuk memberikan materi yang interaktif dan mudah diakses siswa di luar jam pelajaran formal, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara bebas dan bertukar informasi secara positif.

Strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama di Kota Binjai mengandung unsur keteladanan, dialog, media pembelajaran, pengalaman langsung, hubungan personal, dan teknologi. Meskipun beragam, strategi-strategi tersebut perlu terus dikembangkan dan didukung oleh kebijakan dan pelatihan yang memadai agar nilai toleransi dapat tertanam secara lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

### **Kendala yang Dihadapi oleh Guru PAI dalam Mengajarkan Nilai Toleransi Beragama kepada Siswa**

Dalam pelaksanaan pendidikan toleransi beragama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Binjai menghadapi sejumlah kendala yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kendala utama berasal dari keterbatasan waktu pembelajaran yang dialokasikan dalam kurikulum. Mata pelajaran PAI hanya memiliki waktu yang terbatas, sehingga guru merasa kesulitan untuk membahas nilai-nilai toleransi secara mendalam dan komprehensif. Fokus pembelajaran yang cenderung normatif dan dogmatis membuat guru terpaksa mengutamakan penyampaian materi wajib, sehingga aspek moderasi dan keberagaman menjadi kurang

mendapat perhatian (Said, 2017). Keterbatasan waktu ini juga diakui oleh salah satu guru PAI yang diwawancara, yang mengatakan:

*“Waktu belajar PAI itu sangat sempit. Kami harus menyelesaikan materi wajib, sehingga ruang untuk membahas toleransi sering kali tidak cukup. Kadang saya ingin mengajak siswa berdialog lebih dalam, tetapi jadwal tidak memungkinkan.”*

Pernyataan ini mempertegas bahwa tuntutan kurikulum dan beban materi yang tinggi menjadi faktor signifikan yang menghambat eksplorasi nilai toleransi secara optimal di kelas. Keterbatasan ini diperparah oleh kurangnya fleksibilitas kurikulum yang belum memberikan ruang eksplisit bagi integrasi nilai toleransi dan moderasi beragama dalam setiap tema pembelajaran. Guru sering kali harus menyesuaikan materi dengan standar nasional yang bersifat tekstual dan tidak mendorong pendekatan lintas agama secara langsung. Hal ini menyebabkan pembelajaran toleransi yang dilakukan lebih bersifat simbolik daripada substansial, sehingga dampaknya terhadap sikap siswa menjadi kurang optimal.

Selain aspek kurikulum, kompetensi guru juga menjadi kendala penting. Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep moderasi beragama dan teknik pembelajaran lintas agama. Banyak guru yang belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang mengajarkan strategi pengelolaan keberagaman di kelas. Akibatnya, beberapa guru masih menggunakan pendekatan konservatif yang lebih menekankan doktrin agama sendiri tanpa membuka ruang dialog yang inklusif. Kondisi ini secara tidak langsung dapat menimbulkan sikap eksklusivisme di kalangan siswa. Faktor sosial budaya di luar sekolah juga memberikan tantangan signifikan. Beberapa siswa berasal dari keluarga yang memegang teguh pandangan keagamaan yang tertutup dan cenderung intoleran terhadap perbedaan. Lingkungan keluarga yang demikian seringkali menanamkan nilai-nilai eksklusif yang sulit diubah hanya melalui pembelajaran di sekolah. Dalam beberapa kasus, guru harus menghadapi resistensi bahkan dari orang tua yang meragukan efektivitas pendidikan toleransi dan menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Pengaruh media sosial dan lingkungan digital juga menjadi kendala besar. Siswa yang merupakan pengguna aktif media sosial sering kali terpapar oleh konten yang bersifat provokatif, hoaks, dan diskriminatif terhadap kelompok agama lain. Narasi-narasi intoleran yang tersebar luas di dunia maya mempengaruhi pola pikir dan sikap siswa secara negatif. Guru merasa kesulitan untuk melawan pengaruh ini hanya melalui pembelajaran formal yang terbatas waktu dan ruangnya. Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk program pembinaan dan pelatihan bagi guru juga memperburuk situasi. Tidak semua sekolah memiliki program pengembangan kapasitas guru yang fokus pada pendidikan moderasi beragama atau keberagaman. Kebijakan sekolah yang belum menempatkan pendidikan toleransi sebagai prioritas menyebabkan upaya guru menjadi kurang terkoordinasi dan tidak berkelanjutan.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran toleransi. Media pembelajaran yang relevan dan menarik, seperti modul, video, dan bahan ajar interaktif, masih sangat terbatas di sekolah. Hal ini menyulitkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan kontekstual, sehingga nilai toleransi sulit tersampaikan secara efektif kepada siswa. Selain itu, adanya perbedaan tingkat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai toleransi menambah kompleksitas pembelajaran. Beberapa siswa memiliki latar belakang budaya dan agama yang sangat kuat sehingga sulit menerima konsep moderasi dan inklusivitas. Guru harus melakukan pendekatan yang sangat hati-hati dan personal untuk mengatasi perbedaan ini, yang membutuhkan waktu dan energi ekstra.

Secara psikologis, tekanan sosial dan konflik antar kelompok agama di lingkungan masyarakat juga memengaruhi siswa. Ketegangan dan prasangka yang ada di masyarakat sering kali terbawa ke sekolah, mempengaruhi interaksi sosial antar siswa. Guru harus berupaya keras membangun suasana kelas yang kondusif agar konflik tidak merembet dan nilai toleransi dapat

terinternalisasi dengan baik (Nur, 2019). Terakhir, kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kendala penting. Pendidikan nilai tidak dapat berjalan optimal jika hanya bergantung pada sekolah saja. Kurangnya keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendukung pendidikan toleransi menyebabkan pesan yang disampaikan guru menjadi kurang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar sekolah (Ikhwan et al., 2023).

Dengan demikian, kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengajarkan nilai toleransi beragama bersifat kompleks dan multidimensi, mencakup aspek kurikulum, kompetensi, budaya keluarga, pengaruh media, dukungan institusional, sarana pembelajaran, kondisi psikososial siswa, serta keterlibatan masyarakat. Mengatasi kendala-kendala ini memerlukan upaya terintegrasi dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nilai toleransi secara optimal.

### **Solusi yang Dapat Diterapkan untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama**

Untuk meningkatkan efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama di sekolah menengah Kota Binjai, perlu dilakukan berbagai upaya sistematis yang menyasar aspek kurikulum, kompetensi guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan masyarakat. *Pertama*, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop menjadi langkah awal yang sangat krusial. Pelatihan tersebut hendaknya difokuskan pada pengembangan kompetensi pedagogik dalam mengelola keberagaman, pendekatan dialog antaragama, dan metode pembelajaran yang inovatif berbasis moderasi beragama. Pelatihan semacam ini dapat diberikan secara berkala oleh lembaga pemerintah terkait maupun organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan dan perdamaian (Nuryadin, 2022). Seorang guru PAI yang diwawancara mengungkapkan:

*“Kami memerlukan pelatihan yang benar-benar fokus pada praktik mengelola keberagaman. Selama ini pelatihan yang kami ikuti masih umum, belum menyentuh pada strategi konkret dalam menangani intoleransi di kelas.”*

*Kedua*, reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan untuk memasukkan secara eksplisit nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan moderasi beragama sebagai bagian dari kompetensi inti. Kurikulum harus dirancang agar memungkinkan guru mengintegrasikan pembelajaran lintas agama dan budaya secara kontekstual dan sistematis. Integrasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk modul pembelajaran, panduan RPP, dan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan sosial siswa saat ini. Dengan kurikulum yang mendukung, guru akan lebih mudah mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang mendalam dan menyeluruh (Makruba, 2021). *Ketiga*, dukungan dari sekolah sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nilai toleransi. Sekolah perlu menyelenggarakan program-program rutin seperti kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, seminar kebhinekaan, serta perayaan hari besar agama secara simbolik yang melibatkan seluruh siswa tanpa diskriminasi. Kegiatan ini dapat memperkuat sikap inklusif dan memperluas wawasan siswa mengenai keberagaman. Selain itu, sekolah harus menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti media audiovisual, perpustakaan dengan koleksi buku multikultural, dan ruang diskusi yang nyaman.

*Keempat*, teknologi informasi dan komunikasi perlu dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembelajaran nilai toleransi. Pengembangan platform digital edukatif yang memuat materi interaktif tentang keberagaman dan moderasi beragama dapat membantu guru menyampaikan pembelajaran secara lebih menarik dan efektif. Media digital juga dapat diakses siswa kapan saja, sehingga membantu mengimbangi pengaruh negatif dari konten intoleran di dunia maya. *Kelima*, penting untuk memperkuat kemitraan antara sekolah, orang tua, dan

masyarakat dalam pendidikan toleransi. Sekolah dapat mengadakan forum komunikasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk membangun kesepahaman dan dukungan bersama terhadap nilai-nilai toleransi. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan keberagaman di rumah akan memperkuat pesan yang disampaikan di sekolah, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan konsisten.

*Keenam*, pengembangan evaluasi pembelajaran toleransi perlu dilakukan secara sistematis untuk mengukur sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui asesmen sikap, observasi perilaku sosial, dan refleksi siswa terhadap pengalaman belajar mereka. Hasil evaluasi ini dapat menjadi bahan bagi guru dan sekolah untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran. *Ketujuh*, mendorong guru untuk melakukan kolaborasi dan berbagi praktik baik dalam pembelajaran moderasi beragama juga menjadi solusi yang penting. Dengan membentuk komunitas belajar guru PAI, mereka dapat saling bertukar pengalaman, sumber belajar, dan metode yang efektif. Komunitas ini juga dapat menjadi wadah bagi guru untuk mendapatkan dukungan moral dan profesional dalam menghadapi tantangan pendidikan keberagaman.

*Kedelapan*, perlu adanya kebijakan pemerintah daerah dan pusat yang memberikan perhatian serius terhadap pendidikan toleransi sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa. Kebijakan yang memadai akan memberikan landasan hukum dan anggaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di sekolah. Pemerintah juga dapat menginisiasi program-program penguatan toleransi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. *Kesembilan*, untuk mengatasi pengaruh negatif media sosial, sekolah dapat bekerja sama dengan ahli komunikasi dan psikologi untuk memberikan pendidikan literasi media kepada siswa. Literasi media yang baik akan membantu siswa kritis dalam mengakses dan menilai informasi di dunia digital, sehingga dapat menangkal konten intoleran dan hoaks yang beredar.

*Kesepuluh*, akhirnya, perlu diterapkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran toleransi. Strategi pembelajaran harus melibatkan pengetahuan, sikap, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini menjamin bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam perilaku sosial siswa. Dengan mengimplementasikan solusi-solusi tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan efektivitas strategi guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi beragama di sekolah menengah Kota Binjai dapat meningkat secara signifikan, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah Kota Binjai menggunakan berbagai strategi dalam menanamkan nilai toleransi beragama, antara lain melalui pendekatan keteladanan, dialog interaktif, penggunaan media pembelajaran, dan kegiatan kolaboratif lintas agama. Namun, efektivitas strategi tersebut masih terbatas oleh berbagai kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya fleksibilitas kurikulum, kompetensi guru yang belum memadai, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan solusi yang meliputi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, reformasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama, dukungan sekolah dan masyarakat, pemanfaatan teknologi informasi, serta pengembangan evaluasi dan kolaborasi antar guru. Dengan upaya terpadu tersebut, diharapkan nilai toleransi beragama dapat tertanam secara lebih

optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan siswa, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.

### Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu selama penelitian ini, terutama para guru PAI di sekolah menengah Kota Binjai, keluarga tercinta, serta teman-teman yang memberikan semangat dan bantuan. Semoga kebaikan semua mendapat balasan dari Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5719>
- Arlina, Pratiwi, R., Alvionita, E., Humairoh, M. S., Pane, D., & Hasibuan, S. H. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>
- Hariyanti, M. (2015). *Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman*. Kompasiana.
- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan karakteristik penelitian kualitatif serta perbedaannya dengan penelitian kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8686–8692.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Irbah, Z., Shofa, I. K., Georgia, A., & Putra, A. (2023). Implementasi Konsep Moderasi Beragama. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.91>
- Kasturi, A., Aura, D., Suseno, N. D. O., & Hilmayati, S. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Toleransi Beragama. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2537>
- Lubis, T. A., & Umsu. (2023). Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya. *In Upt.*
- Makrubbini, M. (2021). Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. *Masile*.
- Meloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Metondang, Z. (2009). Validitas dan Reabilitas Suatu Instrument Penelitian. *Tabularasa PPS UNIMED*.
- Muchamad Mufid. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*.
- Ningsih, W., Darmawan, A., & Rais, A. A. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Toleransi antar Umat Beragama. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.10255>
- Nur, R. M. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi Beragama. *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, & Durrotun Ni'mah. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6047>

- Pahmuddin, M. (2023). Urgensi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ekonomika*.
- Said, N. (2017). Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam di Indonesia. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2445>
- Sugianto, E. (2019). Pendidikan Toleransi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Umar, U. (2020). Studi Tekhnologi PAI Dari Sejarah Islam Hingga Era Modern. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i1.208>